

PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI GULA KELAPA SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Income and value-added of household scale coconut sugar agroindustry in Sidomulyo Subdistrict South Lampung Regency)

Puji Arita Lestari, Dwi Haryono, Ktut Murniati

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35141, e-mail: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze the income and added value of household scale coconut sugar agroindustry in Sidomulyo Subdistrict of South Lampung Regency. This research is conducted by a survey method in determining the sample. Respondents are the owners of coconut sugar agroindustries. Data were collected in January - February 2019, and analyzed using quantitative descriptive analysis. The results showed that income over cash costs amounted to Rp2,976,013.89 and income over total costs amounted to Rp529,747.40. Coconut sugar agroindustry was profitable with R/C of 3.66 over cash costs and 1.15 over total costs, it was worth cultivating because it had positive value-added, namely raw material of Rp949.84/liter.

Key words: added value, agroindustry, coconut sugar, income.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, nira, lidi, batang, sabut, bahkan sampai tempurung kelapa. Bagian tanaman kelapa yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan sebagai bahan baku industri yaitu bunga dan buah kelapa (Suhardiyono 1988). Bunga kelapa yang disadap akan menghasilkan nira kelapa yang merupakan bahan baku industri untuk dijadikan gula kelapa (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2018).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang banyak ditumbuhi tanaman kelapa dan sebagai salah satu penghasil kelapa terbesar di Provinsi Lampung. Masyarakat di daerah ini memanfaatkan tanaman kelapa untuk pembuatan kopra dan gula kelapa. Sektor pertanian Kabupaten Lampung Selatan memiliki peran dalam perekonomian daerah. Hal ini karena sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 29,87% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan dengan penyerapan tenaga kerja terbesar berada di pedesaan. Sektor industri pengolahan memberikan

kontribusi sebesar 24,35% (BPS Lampung Selatan 2018).

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu industri olahan yang memiliki potensi dalam peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan data dari Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan (2018), Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra penghasil gula kelapa di Lampung dengan jumlah sebanyak 97 agroindustri. Agroindustri rumah tangga yang mengusahakan produk gula kelapa, salah satunya terdapat di Kecamatan Sidomulyo.

Agroindustri gula kelapa yang berada di Kecamatan Sidomulyo merupakan agroindustri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo telah ada secara turun temurun dan masih bersifat tradisional. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo menjadi pendapatan utama sebagian masyarakat di Kecamatan Sidomulyo.

Gula kelapa diperoleh dari hasil pengolahan nira kelapa yang diperoleh dari bunga kelapa yang dideres. Biasanya satu pohon kelapa menghasilkan 2-3 liter cairan nira kelapa, untuk satu kali produksi dibutuhkan 50-100 liter nira kelapa dan menghasilkan 10-20 kg gula kelapa dan harga gula

kelapa Rp10.000/kg. Gula kelapa yang sudah jadi akan dijual ke pengepul, kemudian dijual ke pasar dan ke pabrik kecap. Produsen gula kelapa mengolah gula kelapa dalam satu minggu sebanyak 3 kali atau 2 hari sekali berproduksi.

Produsen gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo, menjual nira kelapa tanpa melalui proses pengolahan, maka harga yang diterima sangat rendah yaitu Rp1.000/liter, sehingga produsen melakukan pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa, agar memperoleh nilai tambah. Untuk dikeluarkan pada biaya-biaya, sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi mampu memperoleh pendapatan lebih besar, dan tetapi, produsen gula kelapa tidak menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, pengemasan, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan produsen gula kelapa tidak mengetahui keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih yang mereka peroleh.

Analisis pendapatan dan nilai tambah pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo sangat penting bagi produsen gula kelapa dalam melaksanakan usahanya, guna peningkatan pendapatan dan nilai tambah nira kelapa. Kegiatan agroindustri gula kelapa tidak terlepas dari biaya produksi. Penggunaan biaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas gula kelapa dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei (Singarimbun 2011). Penelitian ini dilakukan pada agroindustri gula kelapa yang berada di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbesar di Kabupaten Lampung Selatan.

Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono

2009). Kriteria yang digunakan peneliti adalah responden yang masih aktif memproduksi gula kelapa minimal tiga kali dalam seminggu. Responden penelitian ini sebanyak 18 pengrajin gula kelapa dari total populasi 36 pengrajin gula kelapa yang tersebar di dua desa. Dua desa yang memiliki jumlah pengrajin terbanyak dan pengrajin gula kelapa yang aktif dalam memproduksi gula kelapa yaitu Desa Budidaya dengan populasi sebanyak 28 pengrajin gula kelapa dan diambil sebanyak 14 pengrajin dengan persentase 50% untuk dijadikan responden; Desa Kota Dalam dengan populasi sebanyak 8 pengrajin gula kelapa dan diambil sebanyak 4 pengrajin dengan persentase 50% untuk dijadikan responden, sehingga total responden pada penelitian ini sebanyak 18 pengrajin gula kelapa.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Januari-Februari 2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri gula kelapa menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Deskransda Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis pendapatan yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa. Sebelum melakukan analisis pendapatan terlebih dahulu melakukan analisis biaya dan analisis penerimaan tujuannya untuk mengetahui biaya total dan penerimaan total pada agroindustri gula kelapa. Menurut Suratiah (2009), biaya total (*total cost*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- TC = *Total Cost* (Biaya Total)
- FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)
- VC = *Variable Cost* (Biaya Tetap Total)

Menurut Suratiyah (2009), penerimaan total (*Total Revenue*/TR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Menurut Suratiyah (2009), pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Setelah dilakukan analisis pendapatan, kemudian dilakukan analisis R-C rasio dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri gula kelapa. Analisis R-C rasio dapat dinyatakan dengan rumus :

$$R-C \text{ rasio} = TR / TC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

R-C rasio = Nisbah Penerimaan dan Biaya

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Apabila $R/C > 1$ artinya usaha tersebut menguntungkan.
- b. Apabila $R/C = 1$ artinya usaha tersebut impas.
- c. Apabila $R/C < 1$ artinya usaha tersebut rugi.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis nilai tambah dari agroindustri gula kelapa. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan gula kelapa selama satu bulan proses produksi. Kegiatan pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi tersebut. Peningkatan nilai tambah dari pengolahan gula kelapa dapat diketahui dengan menggunakan metode Hayami (Hayami 1987).

Kriteria nilai tambah :

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah (positif).

- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Agroindustri Gula Kelapa

Responden dalam penelitian ini merupakan pemilik dari agroindustri gula kelapa yang ada di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dan jumlah agroindustri gula kelapa pada penelitian ini sebanyak 18 agroindustri. Delapan belas agroindustri dipilih dengan alasan bahwa agroindustri tersebut masih aktif dalam melakukan kegiatan produksi gula kelapa.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia 35-49 tahun dimana kelompok umur tersebut berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan sebagian besar pemilik agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yaitu Sekolah Dasar (SD). Lama berusaha bervariasi antara 2-17 tahun. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan para pemilik agroindustri yaitu 1-6 orang

Karakteristik Agroindustri Gula Kelapa

Karakteristik agroindustri gula kelapa memiliki perbedaan selain jumlah pohon kelapa, terdapat juga jumlah tungku dan tenaga kerja yang digunakan pada pembuatan gula kelapa. Rata-rata pohon kelapa yang dimiliki pengrajin gula kelapa sebanyak 54,89 batang. Tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri gula kelapa terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan rata-rata tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu 1,34 hari orang kerja (HOK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu 0,36 HOK. Tungku yang digunakan oleh 18 agroindustri gula kelapa yaitu rata-rata 2,89 buah.

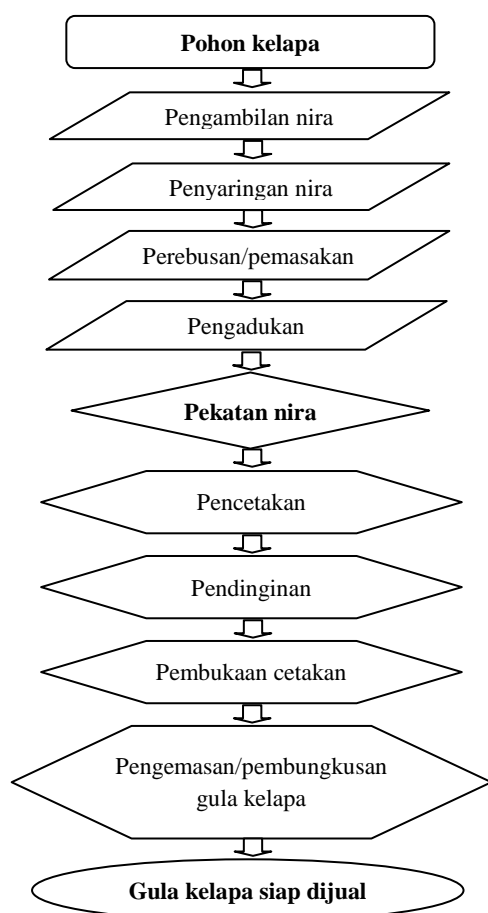
Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku nira kelapa diperoleh dari tanaman kelapa di kebun pengrajin gula. Biaya pembelian bahan baku akan tetap diperhitungkan sebagai biaya bahan baku (biaya diperhitungkan) dengan melihat harga jual rata-rata nira kelapa untuk dikonsumsi di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar Rp1.000 per liter, dan harga rata-rata nira kelapa untuk diolah menjadi gula kelapa yaitu sebesar Rp675,76 per

liter. Bahan baku nira kelapa yang digunakan pada agroindustri gula kelapa rata-rata per produksi yaitu sebanyak 114,38 liter untuk 35-47 pohon, 181,70 liter untuk 48-60 pohon, dan 204,58 liter untuk 61-73 pohon. Produksi gula kelapa dilakukan seminggu tiga kali atau satu bulan berproduksi sebanyak 12 kali. Pohon kelapa yang dimiliki pengrajin gula kelapa yaitu 35-73 pohon, sehingga nira kelapa yang diperoleh pengrajin berbeda-beda.

Proses Pembuatan Gula Kelapa

Tahap-tahap proses pembuatan gula kelapa pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir proses pembuatan gula kelapa pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Produksi Gula Kelapa

Produksi gula kelapa dilakukan seminggu tiga kali yaitu hari senin hingga hari sabtu. Waktu pengambilan nira dilakukan pagi dan sore hari,

sehingga pemasakan nira kelapa menjadi gula kelapa dilakukan pagi hari di hari kedua pengambilan nira kelapa. Pada hari minggu, pengrajin gula kelapa tidak berproduksi, karena pengrajin memperbaiki bekas deresan yang telah dideres selama seminggu, agar tandan bunga kelapa dapat menghasilkan nira lebih banyak dan dapat mencegah kegagalan produksi. Produksi gula kelapa rata-rata per bulan pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan sebesar 409,33 kg dengan harga Rp10.000 yang ditentukan oleh pembeli, sehingga pengrajin gula kelapa sebagai penerima harga.

Analisis Pendapatan

Penelitian ini tidak menganalisis setiap bulan, tetapi hanya pada bulan Januari-Februari 2019, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh pengrajin gula kelapa per bulan yaitu penerimaan pada bulan Januari-Februari 2019. Penerimaan merupakan hasil kali antara *output* yang dihasilkan agroindustri dengan harga *output*. Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total Biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari dua jenis biaya, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh rata-rata responden per bulan sebesar Rp4.093.333,33. Perhitungan analisis pendapatan, dapat dilihat dari segi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai pada penelitian ini didapatkan angka sebesar Rp2.976.013,89, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40. Nisbah penerimaan (R-C rasio) terhadap biaya tunai dan biaya total rata-rata per bulan, maka diketahui bahwa agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan layak untuk dijalankan karena nilai R-C rasio yang diperoleh lebih dari satu.

Nilai R-C rasio atas biaya tunai sebesar 3,66 yang berarti bahwa setiap Rp1.000,00 uang yang dikeluarkan untuk usaha gula kelapa ini, maka penerimaan yang didapatkan oleh agroindustri gula kelapa sebesar Rp3.660,00. R-C rasio atas biaya total didapatkan sebesar 1,15 yang berarti setiap Rp1.000,00 uang yang dikeluarkan untuk agroindustri gula kelapa akan didapatkan penerimaan sebesar Rp1.150,00.

Tabel 1. Perhitungan pendapatan dan R-C rasio pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

| No. | Uraian | Per Bulan | | | |
|----------|-----------------------------------|-----------|----------|------------|--------------|
| | | Satuan | Jumlah | Harga (Rp) | Nilai (Rp) |
| 1 | Penerimaan | | | | |
| | Produksi | Kg | 409,33 | 10.000,00 | 4.093.333,33 |
| 2 | Biaya Produksi | | | | |
| | I. Biaya Tunai | | | | |
| | Biaya Variabel | | | | |
| | Kapur Sirih | Kg | 0,63 | 5.000,00 | 3.125,00 |
| | Kayu Bakar | Kubik | 5,78 | 70.000,00 | 404.444,44 |
| | Plastik | Pcs | 21,33 | 1.000,00 | 21.333,33 |
| | Karung | Pcs | 21,33 | 2.000,00 | 42.666,67 |
| | Sodium | Kg | 25,58 | 12.000,00 | 307.000,00 |
| | TKLK | HOK | 4,38 | 50.000,00 | 218.750,00 |
| | Bensin (Trasportasi) | Liter | 12,00 | 10.000,00 | 120.000,00 |
| | Total Biaya Tunai | Rp | | | 1.117.319,44 |
| | II. Biaya Diperhitungkan | | | | |
| | Biaya Variabel | | | | |
| | Nira Kelapa | Liter | 2.046,67 | 675,76 | 1.383.064,72 |
| | TKDK | HOK | 16,08 | 50.000,00 | 804.166,67 |
| | Biaya Tetap | | | | |
| | Penyusutan | Rp | | | 40.285,11 |
| | Total Biaya Diperhitungkan | Rp | | | 2.446.266,49 |
| | Total Biaya | Rp | | | 3.563.585,94 |
| 3 | Pendapatan | | | | |
| | Pendapatan Atas Biaya Tunai | Rp | | | 2.976.013,89 |
| | Pendapatan Atas Biaya Total | Rp | | | 529.747,40 |
| 4 | R-C Ratio | | | | |
| | R-C Rasio Atas Biaya Tunai | | | | 3,66 |
| | R-C Rasio Atas Biaya Total | | | | 1,15 |

Sumber : Data primer 2019, (diolah)

Pendapatan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan sudah cukup besar, mengingat agroindustri tersebut masih berskala kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Porobaten, Esry, dan Nordy (2017) dan Prasetiyo, Muhaimin, dan Maulida (2018) yang menunjukkan bahwa agroindustri gula merah menguntungkan dengan nilai R-C rasio > 1 berarti agroindustri ini layak untuk dikembangkan.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah yang dilakukan pada agroindustri gula kelapa adalah analisis dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada bulan Februari

2019. Analisis nilai tambah agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai faktor konversi selama sebulan sebesar 0,20 artinya bahwa setiap satu liter nira kelapa yang diolah oleh agroindustri akan menghasilkan rata-rata gula kelapa sebesar 0,20 kg. Produksi gula kelapa menghasilkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,01 yang menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja yang digunakan agroindustri untuk mengolah gula kelapa sebanyak satu liter nira kelapa sebesar 0,01 HOK. Selain itu juga, sumbangan *input* lain yang digunakan pada proses pengolahan gula kelapa sebesar Rp374,40 yang berarti bahwa sumbangan *input* lain yang

digunakan agroindustri sebesar satu liter nira kelapa menjadi gula kelapa yaitu sebesar Rp374,40.

Setiap satu liter bahan baku nira kelapa yang diolah oleh agroindustri gula kelapa menghasilkan imbalan bagi tenaga kerja sebesar Rp499,80 per liter. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa adalah sebesar Rp949,84. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan bahan lain. Nilai tambah yang diperoleh ini merupakan nilai tambah kotor, karena belum dikurangi dengan imbalan tenaga kerja.

Tabel 2. Analisis nilai tambah pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

| No. | Variabel | Koefisien | Per Bulan |
|--|--------------------------------------|----------------------------|-----------|
| | | | Nilai |
| Output, Input dan Harga | | | |
| 1 | Output (Kg/bulan) | A | 409,33 |
| 2 | Bahan baku (Liter/bulan) | B | 2.046,67 |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK/bulan) | C | 20,46 |
| 4 | Faktor Konversi | $D = A/B$ | 0,20 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja | $E = C/B$ | 0,01 |
| 6 | Harga Output | F | 10.000,00 |
| 7 | Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK) | G | 50.000,00 |
| Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg) | | | |
| 8 | Harga Bahan Baku | H | 675,76 |
| 9 | Sumbangan Input Lain | I | 374,40 |
| 10 | Nilai Output | $J = D \times F$ | 2.000,00 |
| 11 | a. Nilai Tambah | $K = J - I - H$ | 949,84 |
| | b. Rasio Nilai Tambah (%) | $L = (K/J) \times 100$ | 47,49 |
| 12 | a. Imbalan Tenaga Kerja | $M = E \times G$ | 4999,80 |
| | b. Bagian Tenaga Kerja | $N = (M/K) \times 100(\%)$ | 52,62 |
| 13 | a. Keuntungan | $O = K - M$ | 450,04 |
| | b. Tingkat Keuntungan (%) | $P = O/K \times 100$ | 47,38 |
| Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi | | | |
| 14 | Marjin Keuntungan | $Q = J - H$ | 1.324,24 |
| | a. Keuntungan | $R = O/Q \times 100\%$ | 33,98 |
| | b. Tenaga Kerja | $S = M/Q \times 100\%$ | 37,74 |
| | c. Input Lain | $T = I/Q \times 100\%$ | 28,27 |

Sumber : Data primer 2019, (diolah)

Berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, yaitu jika $NT > 0$ berarti pengembangan agroindustri gula kelapa memberikan nilai tambah (positif). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan gula kelapa telah memberikan nilai tambah terhadap nira kelapa sebesar 47,49% yang berarti setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp47,49 dan dalam pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa dapat memberikan peningkatan nilai tambah sebesar 47,49% dari nilai produk, berarti agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan layak untuk dikembangkan.

Perhitungan analisis nilai tambah juga dapat menunjukkan marjin keuntungan dari bahan baku nira kelapa menjadi gula kelapa yang merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku nira kelapa per liter. Setiap pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa akan diperoleh marjin keuntungan sebesar Rp1.324,24 dengan persentase keuntungan terhadap marjin keuntungan sebesar 33,98%.

Berdasarkan perhitungan analisis nilai tambah dapat dilihat bahwa nilai marjin keuntungan pada agroindustri gula kelapa lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah besarnya *input* lain ikut dihitung. Artinya perhitungan nilai tambah lebih tepat untuk digunakan dalam melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh agroindustri gula kelapa dalam melakukan pengolahan dibandingkan dengan nilai marjin keuntungan.

Berdasarkan perhitungan analisis nilai tambah agroindustri gula kelapa, menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa termasuk dalam agroindustri padat karya karena nilai balas jasa pemilik terhadap tenaga kerja lebih besar dibandingkan terhadap nilai keuntungan. Artinya lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada tenaga mesin.

Hasil analisis nilai tambah agroindustri gula kelapa menunjukkan bahwa Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo memberikan nilai tambah lebih besar dari nol atau nilai tambah positif, sehingga usaha agroindustri layak untuk dikembangkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah adalah nilai *output* yang dihasilkan dari perkalian antara faktor konversi dan harga *output*, sumbangan input lain, dan harga bahan baku. Kapasitas produksi, banyaknya bahan baku yang digunakan, banyaknya tenaga kerja, dan upah tenaga kerja yang juga ikut mempengaruhi nilai tambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo, Muhaimin, dan Maulida (2018) yang menyebutkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, agroindustri gula merah memberikan nilai tambah positif ($NT > 0$). Akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu pada penelitian Prasetyo, Muhaimin, dan Maulida (2018), agroindustri gula merah ini termasuk ke dalam agroindustri padat modal, karena nilai balas jasa terhadap nilai keuntungan lebih besar dibandingkan terhadap nilai tenaga kerja, sedangkan penelitian ini termasuk ke dalam agroindustri padat karya karena nilai balas jasa terhadap tenaga kerja lebih besar dibandingkan terhadap nilai keuntungan.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Budiningsih (2015) yang menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp1.107,05/kg bahan baku, sedangkan agroindustri gula kelapa pada penelitian ini memberikan nilai tambah sebesar Rp 914,72/kg. Nilai tambah agroindustri gula kelapa pada penelitian Budiningsih (2015) lebih besar dibandingkan dengan agroindustri gula kelapa pada penelitian ini, karena faktor konversi agroindustri gula kelapa pada penelitian Budiningsih (2015) lebih besar dari agroindustri gula kelapa pada penelitian ini, serta nilai sumbangan *input* lain agroindustri gula kelapa pada penelitian Budiningsih (2015) lebih kecil dibandingkan dengan agroindustri gula kelapa pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Pendapatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai sebesar Rp2.976.013,89 per bulan dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40 per bulan. Agroindustri gula kelapa ini menguntungkan, karena memiliki R-C rasio atas biaya tunai dan biaya total >1 . Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp895,59/liter bahan baku, sehingga layak diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik] Lampung Selatan.

2018. *Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan*. BPS Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Budiningsih. 2015. Analisis profitabilitas dan nilai tambah agroindustri gula kelapa berbasis potensi lokal. *Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM*, ISBN: 978-602-14930-3-8. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Dekranasda [Dewan Kerajinan Nasional Daerah] Kabupaten Lampung Selatan. 2018. *Jumlah Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Lampung Selatan*. Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2018. *Definisi Tanaman Kelapa*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland java, a Perspective From Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Prasetyo DB, Muhaimin AW dan Maulida S. 2018. Analisis nilai tambah nira kelapa pada agroindustri gula merah kelapa (Kasus pada agroindustri gula merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2 (1) : 41-51. <http://www.neliti.com/id/publications/230102/analisis-nilai-tambah-nirakelapapada-agroindustri-gula-merah-kelapa-kasus-pada-15-April-2019>.
- Porobaten LH, Esry dan Nordy W. 2017. Analisis pendapatan usaha gula aren di Dusun Kalatin Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Usrat*, 13 (3A) : 39-50. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/18015/17539&ved=2ahUKEwjDp5SQI1bjAC&AC&usq=AOvVaw2d1GsrtxG4JfWcJcC108t> [15 April 2019].
- Singarimbun. 2011. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono L. 1988. *Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.